

# MODEL EXPLICIT INSTRUCTION DALAM PEMBELAJARAN MEMBUAT POSTER

**Ahmad Ridhai Azis**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene  
[ridhaiahmad@stainmajene.ac.id](mailto:ridhaiahmad@stainmajene.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan efektivitas serta proses penerapan model pembelajaran explicit instruction di kelas VIII<sup>f</sup> SMP Negeri 2 Majene dalam pembelajaran poster. Penelitian kuantitatif berjenis eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Desain penelitian menggunakan *pretest-posttest control*. Populasi penelitian ini sebanyak 30 peserta didik 14 laki-laki dan 16 perempuan atau hanya kelas VIII<sup>f</sup>. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik inferensial tersebut dilakukan uji normalitas dalam uji homogenitas varian, dan uji *t* statistik dengan menggunakan aplikasi SPSS23.

Hasil penelitian ini,  $H_1$  diterima, artinya model explicit instruction efektif digunakan dalam pembelajaran membuat poster peserta didik kelas VIII<sup>f</sup> SMP Negeri 2 Majene. Dibuktikan dengan hasil uji hipotesis tabel diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 63,377 dengan  $df=29$  dan taraf signifikansi ( $p$ )=0,001. Nilai  $t_{tabel}$  sebesar 74,81533 dengan  $df=29$  dan taraf signifikan  $\alpha=0,05$ . Peserta didik mampu membuat poster dengan baik berdasarkan hasil tes atau hasil belajarnya dalam kategori cukup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 64.19% nilai pretest pada uji one sampel statistik sedangkan 74.82% merupakan hasil pretest. Jika melihat perbandingan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara komparatif model explicit instruction efektif digunakan dalam pembelajaran membuat poster peserta didik kelas VIII<sup>f</sup> SMP Negeri 2 Majene lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

**Kata Kunci:** model, explicit instruction, pembelajaran, poster

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dibagi ke dalam empat aspek atau keterampilan, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Proses yang terjadi setelah anak baru dilahirkan adalah dengan mengasah kemampuan menyimaknya. Anak cenderung menggunakan indra pendengarnya untuk memperoleh bahasa yang ada di sekitarnya. Berdasarkan perkembangan anak selanjutnya, prosesnya adalah anak telah mulai berbicara. Anak sudah mampu melafalkan beberapa vokal bahkan konsonan. Proses selanjutnya adalah setelah anak mampu berbicara, perlahan-lahan anak akan diajari untuk membaca tulisan dan terakhir diajari untuk menulis simbol-simbol bahasa

tersebut. Hal ini merupakan urutan yang tepat untuk susunan keterampilan atau kemampuan berbahasa, sehingga dalam pembelajaran formal belajar bahasa urutannya pun sama, yaitu dengan terlebih dahulu mempelajari kemampuan menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Melihat situasi tersebut, sebagai hasil dari analisis mendalam terhadap masalah yang terjadi, guru menjelaskan dengan baik dan memberikan instruksi kepada peserta didik dengan dukungan media yang sesuai, tetapi peserta didik tetap membuat poster sendiri. melakukan. Model pembelajaran yang digunakan guru sebelumnya berbasis pendekatan saintifik, dan peserta didik masih

kesulitan, maka ditawarkan salah satu model pembelajaran langsung yaitu pendidikan eksplisit. Model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran langsung bagi peserta didik. Materi dan pengolahan masalah disajikan langsung oleh guru, dan peserta didik menggabungkan contoh-contoh yang dipelajari dari guru dengan pengalaman dan kreativitas imajinatif dalam mengembangkan materi pembelajaran.

Meninjau masalah dan akar masalah serta solusi yang ditawarkan sebagai jawaban dari permasalahan, maka judul penelitian ini, yaitu *Model Explicit Instruction dalam Pembelajaran Membuat Poster*.

Pembelajaran poster terdapat dalam Kurikulum 2013 yang digunakan di sekolah tersebut. Keistimewaan kurikulum 2013 adalah memosisikan bahasa sebagai motor penggerak ilmu pengetahuan, Nuh (Mashun, 2014: 94). Bahasa Indonesia berfokus pada pembelajaran berbasis teks. Tingkat dasar dan menengah, teks mikrogenre diajarkan dalam satu teks atau teks langsung, sedangkan di tingkat pendidikan tinggi. Beberapa teks diajarkan, seperti teks tidak langsung atau teks bergenre makro.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2012: 923), kata model diartikan sebagai pola dari apa yang dibuat atau diproduksi (misalnya referensi, keragaman, dll). Model adalah suatu bentuk yang digunakan sebagai pola untuk

mewakili bentuk yang sebenarnya. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman perencanaan pembelajaran di kelas atau tutorial (Suprijono, 2013: 46). Polanya harus disesuaikan dengan tujuan akhir atau pencapaian pembelajaran. Pola masalah harus sesuai dengan hasil belajar.

Model Pembelajaran Explicit Teaching menurut Archer dan Hughes (Huda, 2013:186) merupakan model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mendukung proses belajar peserta didik. Sintaks model pembelajaran explicit instruction menurut Kardi & Nur (Trianto (2009: 43), disajikan dalam lima tahap, seperti ditunjukkan tabel 2.1. berikut.

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

<b>Fase</b>	<b>Peran Pengajar</b>
<b>Fase 1</b> <b>Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik</b>	Pengajar menjelaskan TPK, informasi latar belakang, pentingnya pelajaran, mempersiapkan peserta didik untuk belajar
<b>Fase 2</b> <b>Mendemonstrasikan pengetahuan serta keterampilan</b>	Pengajar mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap
<b>Fase 3</b> <b>Membimbing pelatihan</b>	Pengajar merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal

<b>Fase 4</b> <b>Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik</b>	Mengecek apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik
<b>Fase 5</b> <b>Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan</b>	Pengajar mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari

Berdasarkan fase tersebut, bisa disimpulkan bahwa langkah-langkah pada contoh pembelajaran explicit instruction, yaitu: (1) Menyampaikan tujuan & mempersiapkan peserta didik; (2) Mendemonstrasikan pengetahuan & keterampilan; (3) Pembimbing pelatihan; (4) Mengecek pemahaman & menaruh umpan balik; & (5) Memberikan kesempatan buat latihan lanjutan.

Poster adalah poster (kata-kata atau gambar) yang ditempel di tempat umum. Rambu-rambu tersebut hampir sama dengan iklan. Periklanan adalah tentang menginformasikan pemirsa tentang ide, hal baru, atau hal penting. Poster menggunakan kombinasi gambar dan kata-kata. Poster biasanya diletakkan di tempat umum. Dalam hal bahasa, poster sangat mirip dengan iklan dan slogan. Poster pendek, jelas, menarik dan

menggunakan bahasa lengkap (Kosasih, 30: 2017).

Poster adalah ide yang dimulai dalam bentuk ilustrasi sederhana dan dibuat dalam format besar untuk menarik perhatian, membujuk, memotivasi, atau memperingatkan tentang ide, fakta, atau peristiwa utama. Desain poster adalah kombinasi dari kesederhanaan dan dinamisme. Poster seringkali menggunakan berbagai warna yang mencolok dan kontras. Kebanyakan poster mengandalkan lebar kata untuk menyampaikan ide atau pesan tertentu.

## **METODE**

Tahap persiapan dilakukan persiapan pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimaksud meliputi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan instrumen penelitian. Proses pembelajaran membuat poster dengan model konvensional, menggunakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: Pertemuan I; (1) guru membuka pelajaran dan memberikan apersepsi; (2) guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok (4-5 orang); (3) guru menjelaskan tentang poster dan strukturnya; (4) guru menampilkan contoh poster yang baik; (5) guru memberikan tugas kepada peserta didik membuat poster dengan tema khusus; (6)

guru melakukan penilaian; (7) guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan melakukan umpan balik; (8) guru menyimpulkan proses pembelajaran; (9) guru memberikan tugas rumah; (10) guru menutup pembelajaran. Pertemuan II; (1) guru membuka pelajaran dan memberikan apersepsi; (2) guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang judul materi pembelajaran; (3) guru menjelaskan materi pembelajaran poster; (4) guru membimbing peserta didik menemukan struktur/unsurunsur yang membangun poster berdasarkan contoh poster; (5) guru dengan hati-hati dan terstruktur memberikan contoh pembuatan poster yang baik (mempraktekkan/mendemonstrasikan kepada peserta didik); (6) guru memberikan kesempatan kepada peserta didik menanyakan langkah-langkah yang belum dipahami dalam membuat poster (umpan balik berbagai arah); (7) guru menugasi peserta didik membuat poster berdasarkan langkah-langkah yang telah dipraktekkan dalam membuat poster dengan tema “Peliharalah Bahasa Daerah, Utamakan Bahasa Indonesia, dan Kuasai Bahasa Asing;” (8) guru memberikan penilaian; (9) guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; dan (10) guru memberikan tugas rumah dan menutup pembelajaran.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensi. Statistik deskriptif dilakukan dengan membuat daftar nilai, membuat daftar distribusi frekuensi nilai, menghitung jumlah nilai peserta didik, dan memberikan interpretasi. Inferensi statistik pertama kali dilakukan dengan uji normalitas data, uji keseragaman varians, dan uji statistik t (menggunakan SPSS23).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penyajian hasil analisis data terdiri atas dua, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial pada pretest dan posttest. Penyajian hasil analisis data tersebut meliputi (1) statistik deskriptif (penyajian hasil analisis statistik deskriptif pretest dan posttest); dan (2) penyajian hasil analisis deskriptif inferensi (uji normalitas, uji homogenitas varians, dan uji t).

Data yang diperoleh pada pembelajaran eksperimen adalah nilai keterampilan membuat poster sebanyak 30 peserta didik. Data nilai diperoleh sebelum perlakuan menggunakan model pembelajaran eksplisit. Nilai keterampilan peserta didik dalam pembuatan poster dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Table 4.2 Distribusi Statistik Deskriptif Nilai *Pretest* Keterampilan Pembuatan Poster di Kelas VIIIf SMP Negeri 2 Majene

<i>Statistics</i>		
pretest		
<i>N</i>	<i>Valid</i>	30
	<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>		64.1858
<i>Std. Error of Mean</i>		1.49973
<i>Median</i>		65.0000
<i>Mode</i>		60.00 <sup>a</sup>
<i>Std. Deviation</i>		8.21437
<i>Variance</i>		67.476
<i>Range</i>		33.13
<i>Minimum</i>		46.87
<i>Maximum</i>		80.00
<i>Sum</i>		1925.58
<i>Percentiles</i>	25	57.8075
	50	65.0000
	75	69.8400

Data selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan nilai interval untuk menginterpretasikan tingkat kemampuan peserta didik *pretest* pembuatan poster. Berikut tabel klasifikasi kemampuan pembuatan poster peserta didik kelas VIIIf SMP Negeri 2 Majene.

Tabel 4.3 Klasifikasi Kemampuan pembuatan poster peserta didik kelas VIIIf SMP Negeri 2 Majene

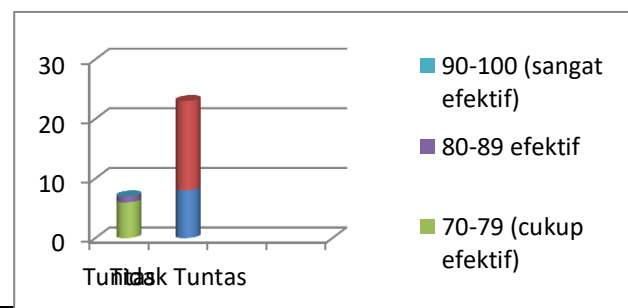
No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90 – 100	sangat efektif	0	0
2.	80 - 89	efektif	1	3,3
3.	70 - 79	cukup efektif	6	20,0
4.	60 - 69	kurang efektif	15	50,0
5.	0 - 59	tidak efektif	8	26,7

Tabel 4.3 menyajikan perolehan interval nilai 90-100 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sangat tinggi tidak ada peserta

didik yang mencapai tingkat tersebut (0%); perolehan interval nilai 80-89 dengan klasifikasi tingkat kemampuan tinggi diperoleh satu orang peserta didik (3,3%); perolehan interval nilai 70-79 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sedang diperoleh enam peserta didik (20,0%); perolehan interval nilai 60-69 dengan klasifikasi tingkat kemampuan rendah diperoleh lima belas peserta didik (50%); dan perolehan interval nilai 0-59 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sangat rendah diperoleh delapan orang peserta didik (26,7%).

Data tersebut dapat dimasukkan dalam diagram yang memudahkan kita melihat hasil *pretest* dengan mudah. Berikut adalah diagram hasil *pretest* ketuntasan hasil belajar.

Grafik 4.1 *Pretest* Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIIIf SMP Negeri 2 Majene



Hasil *pretest* pembuatan poster oleh peserta didik Kelas VIIIf SMP Negeri 2 Majene. Berikut uraian indikator penilaian pembuatan poster peserta didik kelas VIIIf.

Hasil analisis statistik deskriptif *posttest* keterampilan pembuatan poster peserta didik adalah setelah diberikan perlakuan. Data nilai

tersebut berupa perlakuan menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*. Nilai hasil keterampilan dari 30 peserta didik dalam pembuatan poster dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Table 4.5 Distribusi Statistik Deskriptif Nilai *Posttest* Keterampilan Pembuatan Poster di Kelas VIIIif SMP Negeri 2 Majene

Statistics		
<b>posttest</b>		
<i>N</i>	<i>Valid</i>	30
	<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>		74.8153
<i>Std. Error of Mean</i>		1.18048
<i>Median</i>		75.0000
<i>Mode</i>		73.26
<i>Std. Deviation</i>		6.46576
<i>Variance</i>		41.806
<i>Skewness</i>		-.577
<i>Std. Error of Skewness</i>		.427
<i>Kurtosis</i>		.544
<i>Std. Error of Kurtosis</i>		.833
<i>Range</i>		29.21
<i>Minimum</i>		58.12
<i>Maximum</i>		87.33
<i>Sum</i>		2244.46
<i>Percentiles</i>	25	73.2575
	50	75.0000
	75	80.0000

Data tersebut selanjutnya dapat diklasifikasikan berdasarkan interval nilai untuk memaknai tingkat kemampuan peserta didik *posttest* pembuatan poster. Berikut tabel klasifikasi kemampuan pembuatan poster peserta didik kelas VIIIif SMP Negeri 2 Majene.

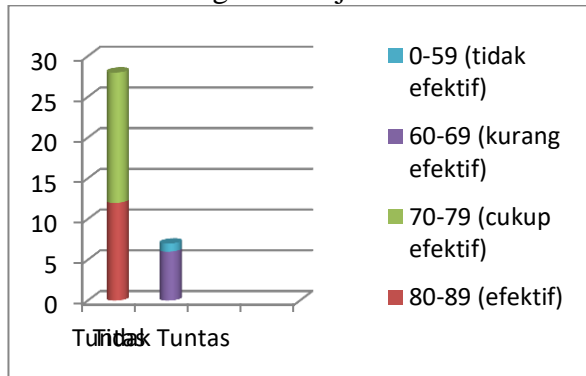
Tabel 4.6 Klasifikasi Kemampuan pembuatan poster peserta didik kelas VIIIif SMP Negeri 2 Majene

No	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90 – 100	sangat efektif	0	0
2.	80 - 89	efektif	12	40
3.	70 - 79	cukup	16	53,3
4.	60 - 69	efektif	6	20
5.	0 - 59	kurang efektif tidak efektif	1	3,3

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perolehan interval nilai 90-100 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sangat tinggi tidak ada peserta didik yang mencapai tingkat tersebut (0%); perolehan interval nilai 80-89 dengan klasifikasi tingkat kemampuan tinggi diperoleh dua belas peserta didik (40%); perolehan interval nilai 70-79 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sedang diperoleh enam belas peserta didik (53,33%); perolehan interval nilai 60-69 dengan klasifikasi tingkat kemampuan rendah diperoleh enam peserta didik (20%); dan perolehan interval nilai 0-59 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sangat rendah diperoleh satu peserta didik (3,3%). Melihat data tersebut, terjadi perubahan signifikan dari data nilai sebelumnya.

Data tersebut dapat dimasukkan dalam diagram yang memudahkan kita melihat hasil *posttest* dengan mudah. Berikut adalah diagram hasil *posttest* ketuntasan hasil belajar.

Grafik 4.2 *Posttest* Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII<sub>f</sub> SMP Negeri 2 Majene



Hasil *posttest* pembuatan poster oleh peserta didik Kelas VIII<sub>f</sub> SMP Negeri 2 Majene. Berikut uraian indikator penilaian pembuatan poster peserta didik kelas VIII<sub>f</sub>.

Hasil uji normalitas diperoleh nilai  $p=0,932$  (*pretest*) dan  $p=0,247$  (*posttest*). Data tersebut menunjukkan bahwa nilai hasil belajar peserta didik membuat poster adalah berdistribusi normal. Berikut tabel yang menunjukkan hasil distribusi normal tersebut:

Tabel 4.7 Uji Normalitas Data  
*Tests of Normality*

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i>	.106	30	.200*	.985	30	.932
<i>posttest</i>	.204	30	.003	.956	30	.247

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui sampel yang diambil dari populasi yang sama atau tidak. Syarat homogenitas variansi adalah jika  $p > \alpha = 0,05$ . Hasil dari uji homogenitas SPSS23 menggunakan analisis *anova* dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Uji Homogenitas Data

**ANOVA**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Between Groups</i>	1444.325	19	76.017	1.483	.265
<i>Within Groups</i>	512.576	10	51.258		
<i>Total</i>	1956.901	29			

Hasil analisis data dari SPSS23 tersebut menunjukkan bahwa perhitungan homogenitas variansi populasi, diperoleh nilai  $p = 0.265$ . Karena nilai  $p = 0,265 > \alpha = 0,05$  maka, dapat disimpulkan bahwa variansi populasi berasal dari populasi yang sama (homogen).

Uji hipotesis (uji *t*) dengan menggunakan aplikasi SPSS23 dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

**One-Sample Test**

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
<i>posttest</i>	63.377	29	.001	74.81533	72.4010	77.2297

Kriteria pengujian uji *t*, yaitu hipotesis ( $H_1$ ) diterima apabila *sig.t* hitung lebih besar dari 0,05 ( $P_{value} > 0,05$ ) (model *explicit intruction* efektif digunakan dalam pembelajaran membuat poster peserta didik kelas VIII<sub>f</sub> SMP Negeri 2 Majene). Hipotesis ( $H_1$ ) ditolak jika *sig.t* hitung sama atau lebih kecil dari 0,05 ( $P_{value} \leq 0,05$ ) (model *explicit intruction* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran membuat poster peserta didik kelas VIII<sub>f</sub> SMP Negeri 2 Majene ( $H_0$ )).

Hasil pengujian hipotesis pada tabel tersebut diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 63,377 dengan  $df=29$  dan taraf signifikansi ( $p$ )=0,001. Nilai  $t_{tabel}$  sebesar 74,81533 dengan  $df=29$  dan taraf signifikan  $\alpha=0,05$ , maka dapat disimpulkan  $H_1$  diterima, artinya model *explicit instruction* efektif digunakan dalam pembelajaran membuat poster peserta didik kelas VIIIf SMP Negeri 2 Majene.

Instrument tes yang digunakan langsung menginstruksikan peserta didik untuk membuat poster dengan tema yang telah ditentukan. Pelibatan teknologi tidak digunakan sebagai media kanvas kerja sebab masih minim fasilitas. Pembuatan poster masih sangat manual, menggunakan kertas gambar, pensil, spidol, cat warna, dan spidol.

Sebelum mengerjakan tes tersebut, peserta didik dibekali dengan skil gambar bentuk, pemeco, perumpamaan, dan penulisan yang baik dan benar serta penulisan istilah populer. Pemberian materi tersebut untuk menjamin tingkat pemahaman peserta didik dalam mengolah tema menjadi topik poster yang menarik dan hubungan antara simbol dan pemeco yang digunakan dalam poster memiliki keterkaitan yang erat. Teks yang dimuat dalam poster menunjukkan aktivitas simbol yang dibuat dalam poster. Artinya pada pembuatan poster memadukan dua bidang ilmu, yaitu bahasa dan seni.

Peserta didik awalnya memiliki kesulitan dalam membuat poster sebab tidak memiliki bekal mengenai gambar bentuk. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan dalam mengolah gambar atau membuat gambar. Hanya beberapa peserta didik saja yang mampu.

“Pak, tidak kuat bikin gambar begini. Bagaimana caranya?”  
“Saya juga Pak. Dak ada bakatku menggambar.”

Pernyataan seperti kutipan tersebut yang sering terdengar dalam kelas. Peserta didik kesulitan dalam menguasai seni gambar bentuk. Oleh karena itu perlu terlebih dahulu memberikan bekal kepada peserta didik dalam hal wawasan membuat gambar bentuk. Maka teknik dalam model pembelajaran *explicit instruction* dapat digunakan dengan tepat dan efisien. Materi gambar bentuk diberikan secara praktis dimulai dari mengenal garis hingga bentuk dasar gambar seperti lingkaran, persegi, segitiga, dan persegi panjang. Mereka dilatih untuk membuat gambar yang sama.

Gambar yang dibuat oleh peserta didik dipando oleh guru di kelas diolah lebih lanjut menjadi gambar bentuk yang baru. Misalnya, lingkaran diubah bentuknya menjadi gambar bola mata. Persegi panjang menjadi sebuah bendera atau daun, dan segi tiga diubah menjadi sebuah liontin dan sebagainya. Gambar bentuk tersebut kemudian menjadi dasar bagi peserta



didik untuk melakukan kreasi, inovasi, untuk menghasilkan gambar yang kreatif.

Peserta didik selanjutnya diberikan pemahaman tentang permainan rima dan bunyi serta sinonim dan antonym untuk mengkasilkans klausa atau pemeo yang menarik. Tema mulai ditampilkan dan dipilah menjadi topik dan sub topik sehingga pekerjaan peserta didik tidak ada yang sama. Tema diangkat dari hari sumpah pemuda.

Pretes sebelum diberikan perlakuan dan pemeberian materi tambahan dalam membuat poster, hasil peserta didik berada pada skor rata-rata. Masih sedikit yang melampau standar penialain pembelajaran. Setelah menggunakan model *explicit instruction* dengan beberapa perlakuan seperti penambahan materi dan penguasaan dasar *soft skill*, maka terjadi perubahan dalam hasil belajar mereka. Walaupun belum 100% secara signifikan namun perubahan nilai dalam hasil belajar menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Gambar poster yang dihasilkan oleh peserta didik terlampir.

Temuan dalam penelitian ini, yaitu: penggunaan model *explicit instruction* dalam pembelajaran membuat poster efektif digunakan; fase dalam penebaran model ini membutuhkan materi tambahan sebagai penunjang keberhasilan hasil belajar berdasarkan materi yang dipelajari oleh peserta

didik; perlakuan tersebut berupa penambahan penguasaan *soft skill* dalam bidang lain (seni rupa).

## **PENUTUP**

H1 telah diterima. Artinya model pendidikan eksplisit efektif digunakan untuk pembelajaran pembuatan poster pada siswa kelas VIII<sup>f</sup> SMP Negeri 2 Majene. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis pada tabel. Nilai thitung sebesar 63.377,  $df = 29$ , dan taraf signifikansi ( $p$ ) = 0,001. Nilai tabel adalah 74.81533 dengan  $df = 29$  dan taraf signifikansi = 0,05.

Peserta didik mampu membuat poster dengan baik berdasarkan hasil tes atau hasil belajarnya dalam kategori cukup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 64.19% nilai pretest pada *uji one sampel statistik* sedangkan 74.82% merupakan hasil pretest. Jika melihat perbandingan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara komparatif model *explicit intruction* efektif digunakan dalam pembelajaran membuat poster peserta didik kelas VIII<sup>f</sup> SMP Negeri 2 Majene lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Adapun saran dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Guru sebaiknya tidak langsung menjustifikasi bahwa peserta didik kurang cakap dalam tugas-tugas terstruktur dan

prosedural tanpa memberikan contoh langsung dengan pengalaman belajarnya; (2) Peserta didik hendaknya sering melatih diri dalam menguasai keterampilan lain sebagai penunjang dalam mempelajari materi pembelajaran (mengasosiasi); dan (3) Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti pada bagian yang sejenis hendaknya melakukan penelitian pengembangan untuk hasil yang lebih optimal dan berdaya guna mutakhir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas.
- Furchan, Arief. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghazali, A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun. 2014. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia; Kuriulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mitayani, Siwi. 2016. *Keefektifan Model Explicit Instruction terhadap Hasil Belajar Seni Budaya dan Keterampilan Karya Topeng Kelas V SDN Gugus Srikandi Kota Semarang*. (Skripsi) Semarang: UNNES.
- Nurjamal, Daeng dan Warta Sumirat. 2010. *Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Reality, Tim. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher.
- Rosenshine, B., & Stevens, R. 1986. Teaching functions. In M. C. Wittrock (Ed.), *Handbook of research on teaching*, 3rd ed. (pp. 376-391). New York: Macmillan.
- Setyosari, Punaji. 2008. *Pemilihan dan Penggunaan Media Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM).
- Subana, M., dan Sunarti. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suprijono, A. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarif, Elina, dkk. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: PPPPTK
- Tarigan, Henri Guntur. 1986. *Menulis; sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Redaksi KBBI Pusat Bahasa. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Utari, Rahmawati dkk. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Berbantuan Lingkungan Alam Sekitar terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV*. (Jurnal) e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016 (Hal. 1-10).